B A B IV

ARTI PENTING PONDOK BAGI MASYARAKAT

A. Bidang Keagamaan

Keterikatan santri dengan kyainya merupakan kunci utama bagi seluruh kehidupan santri. Sebab semua sikap dan tindak tanduk santri dalam kehidupan rutinnya sangat dijiwai sesuai dengan apa yang diajarkan dan di contohkan oleh kyai.

Berdasarkan pengamatan penulis, pada Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin praktek beribadah yang telah dianut dan dilakukan oleh para santri sesuai dengan apa yang dilakukan pleh kyainya. Praktek itupun terdapat persamaan dengan beberapa pesantren lain, yang mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah.[1] Cukup hanya dengan pengakuan lisan serta penggunaan kitab-kitab klasik sebagai sumber materi yang diajarkan.

Contoh lain yang menunjukkan keterikatan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin dengan kyah bahwa karena segenap kyainya dalam melakukan amalan wirid tidak mengikuti aliran thariqat tertentu. Maka amalan wirid yang dilakukan oleh para santri itupun dasarnya adalah atas restu kyai.[2]

---

[1] Observasi Komperatif dengan Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom, Pesantren Tambak Beras Jombang, tanggal 9 April 1995.

[2] Ust.Choiruddin, SH. Wawancara, Tanggal 11 April 1995 di Ngelom Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang harus diakui bahwa tujuan utama dari amal an wirid yang dilakukan para santri adalah tercapainya kemampuan tertentu dalam bidang kanuragan. Pemberian pe layanan kesahatan non medis dan lain-lain. Berdasarkan percakapan penulis dengan sejumlah santri diperoleh ja waban bahwa pencapaian tujuan utama tersebut untuk me - nunjang pengembangan misi agama, teristimewa yang berhu bungan dengan amar ma'ruf nahi mungkar yang sudah terpa tri di dalam dada para santri. Bahkan di kalangan san tri yang kemungkinan besar dapat mendirikan pondok pesantren, hal itu sangat penting. Kyai Abu Hasan menje - laskan bahwa andaikata dia tidak mengikuti sepenuh jiwa segala amalan yang diajarkan dan dilakukan oleh ayahnya dan kakeknya yang terkenal kharismatik, selama ia menja di santri, niscaya ia tidak akan ditakdirkan Allah menjadi tabib yang sering memberikan ceramah, pengobatan non medis dan kanuragan. Menurut keterangan, seorang santri yang telah melangkahkan kaki untuk belajar kepada seorang guru apalagi kyai, berarti ia telah melaku - kan bai'at atau sumpah setia walaupun tidak dinyatakan baik secara lisan maupun tertulis.

Jika sejak berdirinya hingga sekarang, para santri Pondok Salafiyah Bahauddin Ngelom sangat terikat de ngan kyainya. Maka ketertikatan murid sekolah yang tidak ikut mengaji di pondok sedikit berbeda dan sangat sederhana, yaitu ia harus berpenampilan sebagai seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dan selalu melakukan shalat pada saat berada da lam lingkungan pondok, karena keyakinan kyai akan mendo akan jelek jika ia tidak berbuat demikian. Sekalipun de mikian, ada saja di antara para santri yang mencoba mengamalkan wirid tertentu yang dianggap menunjang keberhasilan dalam kehidupan remaja.[3] Dengan demikian jelaslah bahwa keterikatan santri maupun murid sekolah deng an para kyai pada Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin dalam bidang keagamaan sekalipun tetapi tetap kuat.

Tentang arti agama yang dilaksanakan oleh masyarakat ialah masyarakat sekitar pondok dalam hal-hal ter tentu tetap memandang pondok sebagai acuan kehidupan ke beragamaan seperti saat-saat memulai puasa dan juga mengakhirinya, juga tingkah laku, peringatan yang lain.

Praktek-praktek keagamaan di pondok juga banyak dianut atau ditiru oleh masyarakat sekitar. Kemungkinan luar masyarakat tertentu memiliki organisasi yang sama yaitu Nahdlatul Ulama. Pondok Pesantren juga mengadakan pengajian pendidikan yang dihadiri oleh para santri pon dok maupun masyarakat sekitar. Ceramah-ceramah mengarah kepada pandangan agama yang sesuai dengan pondok pesantren juga.

---

[3] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bidang Pendidikan

Dengan didasari tekad dan semangat yang membaja, Raden Ali sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom melakukan usaha melestarikan pondok sekuat tenaga, para penerusnya secara bertahap melakukan konsolidasi. Di samping itu sebagai akibat dari konsolidasi timbul wewenang pesantren untuk mengurus pesantren yang sebelumnya secara mutlak ke tangan kyai. Dengan lembaga pendidikan pesantren ini maka lembaga pendidikan dapat diwujudkan yakni pendidikan formal seperti diisi agama dan non agama.[4]

Sudah merupakan suatu keharusan bahwa lembaga di tuntut tidak hanya mencerdaskan bangsa di sektor keagamaan, tetapi juga mencerdaskan kehidupan bangsa secara keseluruhan. Dengan kata lain lembaga pesantren dibutuhkan pula untuk menyiapkan kader-kader ulama. Hal itu dilaksanakan antara lain dengan penataran para alumni pondok dengan materi keagamaan, kemasyarakatan, politik, kebudayaan, hubungan masyarakat dan tidak ketinggalan masalah-masalah aliran thariqat.

Bidang pendidikan yang dapat diabdikan pada masyarakat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

---

[4] Atiquddin, Wawancara, tanggal 15 April 1995, di Ngelom Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan Formal

Yaitu pendidikan yang diajarkan melalui sekolah. Jad wal pelajarannya disesuaikan dengan tingkat masing - masing sekolah berdasarkan kurikulum. Pada pendidikan formal di pondok pesantren Salafiyah Bahauddin se bagai berikut :

a) Taman Kanak-Kanak Bahauddin terdiri dari 3 lokal dalam kondisi yang sangat sederhana namun berkat dukungan dan partisipasi dari masyarakat Ngelom dan sekitarnya akhirnya banyak anak yang diseko - lahkan di TK tersebut yang menyerap murid sebanyak 75 anak didik.

b) Madrasah Ibtidaiyah Bahauddin yang terdiri dari 6 lokal mampu menampung siswa sebanyak 240 anak dan waktu belajarnya pagi hari.

c) SMP Bahauddin yang terdiri dari 8 kelas yakni kel las IA, IB, IC , IIA, IIB, IIC, IIIA dan IIIB. Semuanya itu menempati gedung SMP Bahauddin yang terdiri dari 4 lokal waktunya sore dan pagi hari, mengingat lokal yang ditempati kurang mencukupi.

d) Madrasah Aliyah Bahauddin terdiri dari 3 kelas ya itu kelas I, II, III yang jumlah siswanya ada 100 anak dengan jumlah lokal 3 buah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pendidikan Non Formal

Yitu pendidikan sistem sorogan dan sistem weton, di mana para santri membentuk suatu lingkaran mengelilingi kyai yang memberikan keterangan-keterangan dari kitab yang telah dibaca, atau seorang demi seorang maju menghadapi kyai untuk belajar membaca kitab dengan diberi makna. Hal ini pada umumnya pelajaran di pondeok berlangsung dengan duduk bersila di atas tikar, tanpa tulis, bangku dan kursi, pembagian kelas belum dikenal, maka lama pelajaranpun tidak ditentukan.[5]

Sistem pendidikan semacam ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom pada pagi hari (sesudah shalat shubuh) dan sore hari (sesudah shalat ashar), dan sesudah shalat isya diadakan tadarrus. Untuk pelajaran yang akan dibaca dihadapan kyai pada pagi hari, untuk santri putra. Sedangkan untuk santri putri diselenggarakan setelah shalat ashar. Dalam tadarrus ini dipimpin oleh santri yang dianggap mampu memberikan pelajaran dalam membaca suatu kitab.

---

[5] Observasi santri putri, Roudhotul Jannah , tanggal 16 April 1995, di Asrama putri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu para santri diharuskan berkunpul pada malam Senin dan malam Selasa untuk mengadakan jam' iyah muhadhoroh. Pada malam Senin diadakan khitobah dalam bahasa jawa. Sedangkan acaranya dimaksudkan un tuk mengembangkan wawasan tentang pengetahuan agama Islam di kampung halamannya masing-masing.[6]

Di samping latihan khitobah juga dilaksanakan diskusi yang pokok permasalahan atau pokok pembahasan di tekankan pada masalah hukum Islam ditinjau dari berbagai aspek pandangan. Dan setelah acara khitobah ju ga diskusi dilaksanakan, maka diberikan integrasi ma teri oleh seorang kyai atau guru dengan tujuan untuk meluruskan terhadap pemahaman-pemahaman santri yang masih dianggap kurang tepat dalam memberikan persepsi terhadap ajaran Islam, baik dari pengetahuan Is - lam secara umum maupun khusus dalam bidang hukum Is lam.[7]

---

[6] Observasi, Mudzakkir Sholeh, tanggal 17 April 1995 di Ngelom Pesantren.

[7] Wawancara, Ahmad Jaddi, pimpinan pidato.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bidang Sosial Budaya

Dalam tradisi pesantren,perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya (kyai) adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup si murid. Di samping itu rasa hormatnya mutlak itu harus di tujukan serta ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan kyai dianggap sebagai suatu aib yang besar di samping akan menghapuskan barakah kyai. Akibat selanjutnya dari kehilangan berkah kyai itu pengetahuan si santri tidak akan mempunyai manfaat. Umpamanya kalau kemudian ia memimpin sebuah pesantren ia tidak akan dapat menarik santri yang banyak, atau akan kalah sukses dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya yang tidak melupakan hubungannya dengan kyai. Bagi seorang santri adalah tabu mengatakan bahwa ia bekas murid dari seorang kyai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kyai tersebut seumur hidupnya akan menjadi muridnnya kyai tersebut.

Telah diterangkan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan sebagai berikut :

> Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak memiliki guna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada pengetahuan tersebut dan juga menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh.... sebagai mana dikatakan oleh Sayyidina Ali "Saya ini hamba dari orang yang mengajar saya, walaupun hanya satu kata saja". 7

---

7 Zarnuji, Ta'limul Muta"allim, Menara Kudus,1963, hlm. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para murid harus menunjukkan hormat dan kepatu han mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memilikiotoritas, tetapi karena keyakinannya murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Seorang murid harus selalu berusaha menyenangkan gurunya (kyainya) ia tidak boleh berjalan di de - pan kyai, jangan sekali-kali duduk di kursi yang bia sa di duduki kyai, janganlah membuka pembicaraan deng an kyai sebelum ia sendiri yang mengajak bicara, dan janganlah terlalu banyak bicara dengannya atau mena - nyakan soal-soal sekiranya hal ini tidak begitu berke nan di hati kyai.[8]

Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Sa lafiyah Bahauddin dengan kyainya dalam bidang sosial budaya sangat dijiwai oleh para santri dengan keterikatannya dalam bidang agama, apalagi jika diingat bah wa bidang agama Islam tidak boleh dipisahkan dari bi dang -bidang yang lain.

Sejak berdirinya kegiatan pendidikan dan peng ajaran baik yang formal maupun non formal di pondok pesantren Salafiyah Bahauddin semua telah diberikan

---

[8] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Stu di Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES,Jakarta, 1982, hlm. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para guru dan kyai. Di samping itu juga diberikan pendidikan yang lain seperti pendidikan bela diri, ilmu kanuragan dan lain-lainnya. Hal tersebut tanda ada nya pungutan sedikitpun dari para santri untuk kyai.

Kuatnya keterikatan santri dengan kyai dalam so sial budaya itu penyebabnya tentu saja adalah pribadi kyai itu sendiri yang sangat sejuk dan layak untuk di teladani. Maka tidaklah mengherankan para lulusan san tri atau yang belum lulus selalu aktif untuk mengamalkan wirid-wirid yang pernah diberikan oleh kyai. Hal ini dilakukan adalah karena adanya rasa taat pada kya i sekaligus sebagai manifestasi ilmu yang telah dipero leh selama mondok.

Untuk menjaga ukhuwah Islamiyah di kalangan pa ra santri sering di adakan perkumpulan bersama untuk beribadah secara periodik, dalam arti bersama-sama me lakukan amal ibadah yang sama seperti halnya jam'iyah Istighotsah atau tukar pengalaman dalam bidang ilmu-il mu agama yang telah diperolehnya. Ini dilakukan adalah untuk menjaga rasa kebersamaan yang masih melekat seka ligus membuktikan adanya rasa setia kepada kyai walaupun dilakukan dua bulan sekali.

Sebagai bukti rasa taat dan bakti kepada kyai , mayeritas para santri mendukung aktivitas kyai dalam memperjuangkan dan mengamalkan ajaran Islam di muka bu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mi ini yang tidak bertentang dengan ajaran-ajaran Rasul. Dukungan yang sering dibuktikan oleh para santri seperti halnya ikut serta mengurusi kelancaran dan kelangsungan pendidikan agama dan dakwah Islamiyah serta aktivitas pondok yang lain. Aktivitas itu adakalanya berupa pembangunan pondok atau perehapan masjid dan sebagainya, banyak santri yang rela dan ikhlas membantu kyai untuk ikut serta memikirkan dana yang dibutuhkan, sehingga mereka tidak segan-segan meminta bantuan kesana ke mari demi tujuan berjuang membela agama dan kalimat Allah Rabbul 'Alamin.

Di samping hal-hal tersebut di atas tidak kalah pentingnya juga dari keterikatan antara santri dan guru atau kyainya yakni melaksanakan kegiatan kemasyarakatan sebagaimana yang dianjurkan dari pondok pesantren. Kegiatan kemasyarakatan tersebut maramnya banyak sekali, namun yang sering dilakukan oleh santri adalah kegiatan keagamaan seperti jam'iyah diba', tahlilan, mukhotobah dan organisasi kemasyarakatan seperti aktif dalam IPNU, IPPNU atau kegiatan-kegiatan lain yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, sekaligus tidak mengganggu ketenangan dan ketentraman kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan ummat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id